



Isu-Isu dalam Praktik Pembelajaran PAI-BP di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

Muhammad Ikhsan¹, Amalia Fitriani²

^{1,2} UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email:¹ muhammadikhsan1172@gmail.com ; ² fitrianiamalia01@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Islam (PAI) idealnya mulai ditanamkan sejak anak usia dini karena periode ini merupakan masa emas (golden age) pembentukan karakter dan moral. Kajian-kajian terdahulu (Hanipah, 2020; Kudadiri, 2019) telah mengidentifikasi berbagai kendala pembelajaran PAI di jenjang PAUD, namun umumnya masih berhenti pada pemetaan masalah secara umum tanpa mengelaborasi secara mendalam strategi penyelesaian berbasis pengalaman lapangan pada satu lembaga tertentu; kesenjangan inilah yang coba diisi oleh penelitian ini dengan menganalisis secara mendalam isu-isu pembelajaran PAI-BP sekaligus solusi praktis yang diterapkan guru di TK Kemala Bhayangkari 01 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan satu guru PAI dan kepala sekolah sebagai informan, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi; data dianalisis menggunakan model reduksi, penyajian (display), dan verifikasi data (Miles & Huberman), dan diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama tantangan, yaitu (1) tantangan kognitif anak, seperti kesulitan menghafal doa dan surah pendek, kurang percaya diri, dan sulit mengikuti pelafalan bacaan ayat; (2) tantangan pedagogik guru, mencakup kesulitan memahami karakteristik peserta didik, menertibkan anak, memilih metode yang tepat, serta keterbatasan media dan evaluasi pembelajaran; dan (3) keterbatasan institusional, yaitu ketiadaan musala serta keterbatasan dana dan media pembelajaran. Sebagai solusi, guru menerapkan strategi pemutaran murottal saat istirahat, keteladanan dalam berdoa, penguatan motivasi dan pujian, serta variasi metode pengajaran. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya penguatan kompetensi pedagogik guru PAI PAUD serta dukungan sarana dan prasarana yang lebih memadai dari pihak sekolah dan pemerintah daerah.

Kata Kunci: Isu-Isu Pembelajaran PAI-BP, Tantangan Kognitif dan Pedagogik, Pendidikan Anak Usia Dini

Pendahuluan

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan periode emas (golden age) yang menentukan pembentukan karakter, moral, dan keimanan anak di kemudian hari (Khaironi, 2018). Pendidikan agama Islam yang ditanamkan sejak dini terbukti berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual anak (Arfani, 2022; Sufiani et al., 2022; Dahlan, 2024), sehingga keterlambatan atau kekeliruan dalam proses pembelajarannya berpotensi menghambat perkembangan karakter anak dalam jangka panjang. Berbagai teori belajar anak usia dini, seperti teori perkembangan kognitif Piaget dan teori belajar



sosial Bandura, menekankan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, peniruan, dan pembiasaan, sehingga pembelajaran PAI di PAUD perlu dirancang secara kontekstual dan menyenangkan agar nilai-nilai agama benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar dihafal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab melanjutkan penanaman nilai keagamaan yang telah dimulai dalam keluarga. Di jenjang PAUD/TK, pembelajaran PAI diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman, kemampuan, dan keterampilan beragama pada tiga ranah perkembangan anak, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Basuki, 2022), yang pada gilirannya turut membentuk karakter moderat dan berakhlak mulia sejak dini (Dahlan, 2024).

Meskipun demikian, penerapan PAI pada anak usia dini di lapangan tidak semudah konsep idealnya. Penelitian Hanipah (2020) tentang penerapan PAI di PAUD Nurul Islam Kota Pagar Alam menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal menjadi penghambat pendidikan agama anak usia dini, sementara penelitian Kudadiri (2019) mengidentifikasi bahwa tantangan pembelajaran PAI bersumber dari peserta didik, guru, dan fasilitas. Namun, kedua penelitian tersebut masih terbatas pada pemetaan masalah secara umum dan belum mengelaborasi secara mendalam bagaimana guru di lapangan benar-benar mengatasi tantangan tersebut secara konkret dan kontekstual pada satu lembaga PAUD tertentu. Kekosongan inilah yang menjadi kesenjangan penelitian (research gap) yang diisi oleh penelitian ini.

TK Kemala Bhayangkari 01 Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menyelenggarakan pembelajaran PAI-BP secara rutin, namun berdasarkan observasi awal peneliti, sekolah ini menghadapi sejumlah kendala nyata dalam pelaksanaannya, mulai dari keterbatasan sarana ibadah hingga variasi karakteristik peserta didik, sehingga menjadikannya representasi yang relevan untuk mengkaji secara mendalam isu-isu pembelajaran PAI di jenjang PAUD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas isu-isu dalam praktik belajar dan pembelajaran PAI di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi masalah atau tantangan yang muncul selama proses belajar dan pembelajaran PAI di TK Kemala Bhayangkari 01 Banjarmasin, sekaligus mengidentifikasi upaya penyelesaiannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yang dipilih karena mampu menggali secara mendalam dan holistik pengalaman nyata guru dalam menghadapi serta menyelesaikan tantangan pembelajaran PAI-BP pada satu lembaga PAUD tertentu, dibandingkan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada generalisasi data numerik.



Subjek penelitian adalah satu orang guru pengampu PAI-BP di TK Kemala Bhayangkari 01 Banjarmasin, dengan kepala sekolah sebagai informan pendukung untuk keperluan triangulasi, sedangkan objek penelitian adalah proses pembelajaran PAI-BP beserta isu-isu yang menyertainya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara; (2) penyajian data (display), yaitu mengorganisasikan data ke dalam tema-tema utama; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu memaknai pola data untuk menjawab tujuan penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara guru dengan hasil observasi langsung dan keterangan kepala sekolah, untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

Hasil

Tantangan Pembelajaran PAI-BP di TK Kemala Bhayangkari 01 Banjarmasin

Guru merupakan komponen penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI di jenjang PAUD. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI di TK Kemala Bhayangkari 01 Banjarmasin, ditemukan bahwa isu-isu dalam pembelajaran PAI-BP dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu tantangan kognitif anak, tantangan pedagogik guru, dan keterbatasan institusional, sebagaimana disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 berikut.

1. Tantangan Kognitif Anak

Tabel 1. Isu-Isu dari Faktor Peserta Didik

Pertanyaan Terkait	Hasil Wawancara
<i>Apakah peserta didik mengalami kesusahan dalam menghafal doa-doa dan surah pendek?</i>	<i>Sebagian anak didik susah dalam menghafal doa-doa dan juga hafalan surah pendek. Seperti Al-fatihah.</i>
<i>Apakah ada peserta didik yang sering diam ketika diminta untuk membaca doa bersama? Dan juga apakah ada anak didik yang lambat ketika diminta untuk mengerjakan tugas?</i>	<i>Sebagian anak didik sering diam kalau disuruh baca doa bersama dan juga lambat dalam mengerjakan tugas. karena anak sering tidak fokus. Bahkan sampai tidak mood untuk belajar.</i>



Apakah ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti pelafalan bacaan ayat sesuai yang dipraktekkan oleh guru?

Sebagian anak didik tidak bisa mengikuti pelafalan bacaan ayat sesuai yang dipraktekkan guru, seperti pembacaan surat Al-Fatihah.

Hasil wawancara pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan menghafal doa harian dan surah pendek, sering diam ketika diminta berdoa bersama, serta belum mampu mengikuti pelafalan bacaan ayat sesuai contoh guru. Kondisi ini tercermin dari pernyataan guru bahwa sebagian anak didik masih susah menghafal doa-doa dan hafalan surah pendek seperti Al-Fatihah. Tantangan ini sejalan dengan karakteristik kognitif anak usia dini yang masih berada pada tahap praoperasional, sehingga proses menghafal dan memahami bacaan memerlukan pengulangan serta pendekatan yang konkret dan menyenangkan.

Untuk mengatasi kesulitan menghafal dan mengikuti pelafalan, guru menerapkan strategi pemutaran murottal doa dan surah pendek melalui rekaman audio saat anak beristirahat, memberikan pengulangan bacaan secara konsisten dan sabar, mencontohkan pelafalan yang benar melalui metode demonstrasi, serta membiasakan anak melalui metode bermain dan bernyanyi agar hafalan lebih mudah diserap. Bagi anak yang kurang percaya diri, guru memberikan penguatan berupa pujian, pendampingan personal, dan menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman sehingga anak lebih berani tampil.

2. Tantangan Pedagogik Guru

Tabel 2. Isu-Isu dari Faktor Guru

Pertanyaan Terkait	Hasil Wawancara
<i>Apakah guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik peserta didik?</i>	<i>Guru sendiri mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik peserta didik, karena banyak karakteristik anak-anak yang berbeda.</i>
<i>Apakah guru mengalami kesulitan ketika menghadapi peserta didik yang tidak bisa di atur?</i>	<i>Guru sendiri mengalami kesulitan dalam menertibkan anak didik yang bandel atau suka ribut.</i>
<i>Apakah guru mengalami kesusahan dalam menyampaikan materi bahan ajar?</i>	<i>Guru sendiri mengalami kendala dalam penyampaian materi. Dikarenakan faktor guru dan peserta didik.</i>
<i>Apakah guru mengalami kesulitan dalam memilih metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik?</i>	<i>Guru sendiri mengalami kesulitan dalam memilih metode yang tepat sesuai materi yang diberikan dan menyesuaikan kepada peserta didik, karena dengan berbagai macam karakteristik peserta didik membuat guru harus lebih bijak dalam memilih metode mengajar.</i>
<i>Apakah guru mengalami keterbatasan dalam media pembelajaran?</i>	<i>Keterbatasan media terjadi ketika memerlukan media tambahan namun tidak mencukupi.</i>



Apakah guru mengalami problem dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran?

Guru mengalami problem dalam evaluasi pembelajaran dan dari perilaku peserta didik yang kurang baik.

Guru menghadapi tantangan pedagogik dalam memahami karakteristik peserta didik yang beragam, menertibkan anak yang aktif, menyampaikan materi, memilih metode yang sesuai, serta mengevaluasi pembelajaran. Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, guru mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam menertibkan anak didik yang bandel atau suka ribut. Tantangan ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI PAUD, khususnya dalam manajemen kelas dan pemilihan metode yang variatif, menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru meningkatkan pemahaman karakteristik anak melalui komunikasi dengan orang tua serta literatur dan pelatihan PAUD, menerapkan teguran bernada rendah dan pengaturan tempat duduk untuk menertibkan anak yang aktif, memperbanyak variasi metode pembelajaran (bermain, bernyanyi, karyawisata, tanya jawab, bercerita, dan demonstrasi), serta berkoordinasi dengan orang tua terkait evaluasi perilaku anak di rumah dan di sekolah.

3. Keterbatasan Instiusional

Tabel 3. Isu-Isu dari Faktor Sarana dan Prasarana

Pertanyaan Terkait	Hasil Wawancara
<i>Apakah untuk sarana dan prasarana seperti kelas, lahan sudah cukup memadai dalam menunjang pembelajaran PAI?</i>	<i>Untuk lahan/ tempat belajar peserta didik sudah cukup memenuhi, namun hanya saja tidak ada musala.</i>
<i>Apakah dari media ataupun dana sudah cukup memadai dalam menunjang pembelajaran PAI?</i>	<i>Guru sendiri mengatakan mengalami keterbatasan media, keterbatasan itu terjadi karena dana yang kurang. Misal guru ingin membuat alat permainan edukatif, seperti bikin miniatur masjid. Tapi dikarenakan dana yang kurang maka itu susah bagi guru untuk melaksanakan.</i>

Dari sisi sarana dan prasarana, sekolah belum memiliki musala meskipun lahan belajar dinilai memadai, serta mengalami keterbatasan media dan dana pembelajaran, sebagaimana disampaikan guru bahwa keterbatasan media terjadi karena dana yang kurang, misalnya ketika hendak membuat alat permainan edukatif seperti miniatur masjid. Keterbatasan ini berdampak langsung pada variasi metode dan media yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi PAI.

Terkait keterbatasan sarana tersebut, guru mengupayakan pembuatan alat permainan edukatif sederhana secara mandiri sebagai solusi jangka pendek, sementara pembangunan musala dan penambahan anggaran media pembelajaran menjadi rekomendasi jangka panjang bagi pihak sekolah.

Pembahasan

Bagian ini menguraikan analisis dan interpretasi terhadap temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian Hasil, mengaitkannya dengan teori pembelajaran anak usia dini serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu, guna menjelaskan mengapa temuan tersebut terjadi serta menawarkan solusi dan rekomendasi yang relevan.

Tantangan Kognitif Anak dalam Perspektif Perkembangan Anak Usia Dini

Kesulitan anak dalam menghafal doa dan mengikuti pelafalan bacaan sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menjelaskan bahwa anak usia 4–6 tahun berada pada tahap praoperasional dengan kemampuan berpikir abstrak dan memori verbal yang masih terbatas, sehingga wajar apabila proses menghafal materi keagamaan memerlukan pengulangan dan stimulasi multisensori. Temuan ini memperkuat penelitian Kudadiri (2019) yang juga menemukan bahwa tantangan pembelajaran PAI banyak bersumber dari keterbatasan kemampuan kognitif dan konsentrasi anak usia dini, namun penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa strategi pemutaran murottal secara rutin saat istirahat, bukan hanya pada jam pelajaran, terbukti efektif membiasakan pendengaran anak dan mempermudah proses menghafal, sebuah strategi praktis yang belum banyak diungkap pada penelitian sebelumnya.

Tantangan Pedagogik Guru dan Relevansinya dengan Metode Pembelajaran PAUD

Kesulitan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, menertibkan anak, dan memilih metode yang tepat menegaskan pentingnya penguasaan berbagai metode pembelajaran anak usia dini, seperti metode bermain, bernyanyi, karyawisata, tanya jawab, bercerita, dan demonstrasi, yang dalam penelitian ini terbukti membantu guru menyampaikan materi PAI secara lebih variatif dan sesuai karakteristik anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanipah (2020) yang menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan dalam penerapan PAI di PAUD, sekaligus memperkuat pandangan bahwa kompetensi pedagogik guru, bukan semata sarana pembelajaran, menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran PAI di jenjang PAUD. Hal ini juga selaras dengan temuan Kurniati dan Watini (2022) yang menunjukkan bahwa penguasaan metode bernyanyi yang tepat mampu meningkatkan semangat belajar anak usia dini.



Keterbatasan Institusional dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI

Ketiadaan musala serta keterbatasan dana dan media pembelajaran menunjukkan bahwa faktor institusional turut memengaruhi kualitas pembelajaran PAI, sejalan dengan temuan Kudadiri (2019) yang menyebutkan fasilitas sebagai salah satu sumber tantangan pembelajaran PAI di PAUD. Kondisi ini mengindikasikan perlunya dukungan kebijakan dan alokasi anggaran dari pihak sekolah maupun pemerintah daerah agar sarana penunjang pembelajaran keagamaan, seperti musala dan media edukatif, dapat terpenuhi secara memadai.

Keterkaitan Antar Temuan dan Implikasinya

Ketiga tema temuan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan tantangan pembelajaran PAI di PAUD: keterbatasan institusional memperberat tantangan pedagogik guru, yang pada gilirannya memengaruhi capaian kognitif anak. Oleh karena itu, penyelesaian tantangan pembelajaran PAI di jenjang PAUD tidak dapat difokuskan pada satu aspek saja, melainkan memerlukan sinergi antara kompetensi guru, dukungan sarana dan prasarana sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam pembiasaan nilai-nilai agama di rumah, sebagaimana juga ditekankan dalam kajian mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak usia dini (Dahlan, 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa isu-isu dalam pembelajaran PAI-BP di TK Kemala Bhayangkari 01 Banjarmasin dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu tantangan kognitif anak dalam menghafal dan melafalkan bacaan, tantangan pedagogik guru dalam mengelola kelas dan memilih metode pembelajaran, serta keterbatasan institusional berupa ketiadaan musala dan minimnya media serta dana pembelajaran. Guru telah menerapkan sejumlah strategi penyelesaian, seperti pemutaran murottal, keteladanan dalam berdoa, penguatan motivasi, serta variasi metode pembelajaran, yang terbukti membantu mengurangi hambatan tersebut. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD dengan satu informan utama, sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga PAUD di berbagai lokasi guna memperkaya perbandingan temuan, serta melibatkan perspektif orang tua sebagai mitra pendidik utama dalam pembiasaan nilai-nilai keagamaan anak di rumah. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi guru PAI PAUD serta menjadi acuan bagi penelitian lanjutan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Indonesia.



Deklarasi Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Penulis menyatakan bahwa alat kecerdasan buatan (AI) tidak digunakan dalam proses pengumpulan, analisis, dan penarikan kesimpulan data penelitian ini. Penggunaan AI hanya sebatas pada penyuntingan bahasa dan perbaikan tata bahasa naskah. Seluruh ide, interpretasi, dan analisis dalam artikel ini merupakan hasil kerja mandiri penulis.

Referensi

- Arfani, A. A. D. (2022). Urgensi pendidikan agama Islam bagi anak usia dini di era Revolusi Industri 4.0. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(2), 153–161. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i2.6086>
- Basuki. (2022). Identifikasi materi pembelajaran PAI pada PAUD berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5592–5604. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3142>
- Dahlan, M. Z. (2024). Peran pendidikan agama Islam di PAUD dalam membangun karakter moderat anak usia dini. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1416–1428. <https://doi.org/10.47006/ec.v4i03.11195>
- Dolong, H. M. J. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293–300. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3484>
- Faizah, S. N. (2020). Hakikat belajar dan pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>
- Halimatuzzuhrotulaini, B. (2020). Pendidikan karakter pada PAUD dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 18(2), 77–92. <https://doi.org/10.37178/tadib.v18i2.1090>
- Hanipah, S. (2016). Penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Nurul Islam. *Nuansa*, 9(2), 123–133. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v9i2.395>
- Hidayati, E. W. (2018). Mencetak generasi anak usia dini yang berjiwa Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan agama Islam. *JCE (Jurnal Pendidikan Anak)*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/jga.v3i01.696>
- Kudadiri, A. L. (2019). Kesulitan anak usia dini pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Madaniyah*, 9(1), 62–73. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v9i1.231>



- Kurniati, K. N., & Watini, S. (2022). Implementasi metode bernyanyi asyik dalam meningkatkan semangat belajar anak di Raudhatul Athfal Al Islam Petalabumi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1873–1892. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1873-1892.2022>
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560–1566. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1134>
- Mukit, A. (2018). Implementasi metode bernyanyi dalam mengenalkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini: Studi pada PAUD Al Hasanah Desa Dempo Timur Pasean. *Prosiding KIIS: Integrasi Islam dan Sains*, 1, 15–18.
- Nurfarida, R., Fatimah, I. F., Ruswandi, H. U., & Arifin, B. S. (2021). Metode pembelajaran PAI pada anak usia dini. *Cross-Border*, 4(2), 705–714. <https://doi.org/10.55352/cb.v4i2.327>
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209. <https://doi.org/10.47491/tadib.v10i2.115>
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah teoritis: Apa itu belajar? *Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(1), 31–46. <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1458>
- Sufiani, Putra, A. T. A., & Raehang. (2022). Internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62–75. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, & Husni, A. (2023). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>